

PGPI dan Society 5.0:

Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia Menjawab Tantangan Era Society 5.0

Jason J. Balompapueng¹, Ferry Sumual²

STT Transformasi Indonesia¹⁻²

Email Correspondence: jasonjoram07@gmail.com

Abstract: *Changing times will continue to occur, developments in technology and information, especially in the era of the Industrial Revolution 4.0 and entering the era of Society 5.0, have opened the eyes of the church in implementing the mission of the Great Commission of the Lord Jesus. The Fellowship of Indonesian Pentecostal Churches must try to answer the challenges of the church in carrying out its mission physically. The method used is qualitative with a literature study approach. The result of this research is that PGPI must continue to carry out its mission in the world or era of society by using technology responsibly, so that it can make a positive contribution. Even in this era, pastors must continue to have an impact, they must update their skills in the world of technology*

Keywords: *PGPI, society 5.0, church, Pentecostal*

Abstrak: Perubahan zaman akan terus terjadi, perkembangan teknologi dan informasi khususnya di era revolusi Industri 4.0 dan memasuki era *Society 5.0* telah membuka mata gereja dalam mengimplementasikan misi Amanat Agung Tuhan Yesus. Persekutuan Gereja-gereja Aliran Pentakosta Indonesia harus berusaha menjawab tantangan gereja dalam menjalankan misinya secara fisik. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini ialah PGPI harus tetap berjalan misinya dalam dunia atau era *society* dengan menggunakan teknologi secara bertanggungjawab, sehingga mampu memberikan kontribusi yang positif. Para pendeta pun dalam era ini untuk bisa tetap berdampak, harus mengupdate skill dalam dunia teknologi

Kata kunci: PGPI, society 5.0, gereja, pentakosta



Copyright © 2022.
The Authors. Licensee:
TELOIS. This work is
licensed under a
Creative Commons
Attribution-ShareAlike
4.0 International
License.

Pendahuluan

Wajah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan seluruh manusia hidup berdampingan dengan inovasi teknologi seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)* dan *Big Data*. Karmiyati mengungkapkan keresahannya melalui analisis para pakar yang khawatir terhadap dampak teknologi yang suatu saat tidak lagi membantu manusia, tetapi bermutasi menjadi monster teknologi. Teknologi yang mengatur manusia secara menyeluruh. Atau manusia yang lebih kuat mengatur teknologi yang ditujukan untuk mengatur manusia yang lebih lemah. Keadaan dunia yang akan menuju kepada keadaan seperti itu disebut sebagai *Society 5.0 (super smart society)*. Gagasan yang dikemukakan oleh Jepang dan diresmikan pada 21 Januari 2019 merupakan revolusi dari revolusi Industri 4.0. Cita-cita yang dituju ialah membangun masyarakat makmur yang berpusat pada diri manusia. Yuko Harayama sebagai pencipta konsep ini menyatakan bahwa *“digitalisasi adalah sarana, tapi kami manusia harus tetap menjadi aktor sentral. Secara tradisional, inovasi didorong oleh teknologi telah bertanggung jawab untuk pembangunan sosial, tetapi di masa depan, kami akan membalikkan cara berpikir kita, dengan fokus pada bagaimana untuk membangun masyarakat yang membuat kita bahagia dan memberikan rasa berharga. Itu sebabnya kami fokus pada kata ‘masyarakat’ sebagai landasan kehidupan manusia.”*

Society 5.0 tercipta karena semakin meningkatnya pengetahuan manusia, peradaban manusia yang semakin maju, terutama kemajuan teknologi yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan kemasyarakatan. *Society 5.0* sebagai respon adaptabilitas masyarakat terhadap perubahan sosial yang terjadi. Era sekarang adalah zaman di mana kehidupan begitu dinamis, penuh dengan perubahan. Masyarakat di era ini sangat bergantung pada penggunaan teknologi digital dalam menjalani aktivitas kesehariannya. *Society 5.0* sebagai sebuah konsep kehidupan masyarakat digital merupakan sebuah fenomena yang menimbulkan transformasi besar-besaran pada semua bidang kehidupan masyarakat yang secara langsung memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, baik sosial budaya, politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, termasuk di dalamnya kehidupan beragama.

Kita harus jujur bahwa beberapa dampak positif di atas layaknya gunung berapi yang masih aktif namun belum mengeluarkan larva panasnya ketika meletus. Terlihat cantik dan tanpa resiko, *Society 5.0* bila tidak digunakan baik akan berdampak negatif. Fukuyama sendiri yang mencetuskan gagasan ini menyadari bahwa *Society 5.0* dapat meningkatkan kenyamanan gaya hidup. Kecanggihan dan kecepatan teknologi informasi, kemudahan dan luasnya akses berdampak luas bagi gaya hidup. Dampak-dampak ini akan membawa kepada kemerosotan moral manusia, dan akan lebih parah lagi apabila *Society 5.0* benar-benar telah terinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk gereja.

PGPI sebagai organisasi yang mewadahi organisasi gereja-gereja aliran Pentakosta menjawab tantangan yang juga harus dihadapi masyarakat pada umumnya dan umat Kristiani pada khususnya. Dalam menghadapi dan menjawab tantangan *Society 5.0*, PGPI tidak boleh stagnan dalam bermisi di tengah dunia, terus berintegritas untuk memenangkan jiwa, **Markus 16:15-16**. Kajian dalam tulisan ini akan berfokus pada menjawab tantangan yang dihadapi gereja-gereja sebagai dampak dari masyarakat dengan kultur yang baru di era *Society 5.0*.

Dengan mengetahui tantangan gereja di era ini, diharapkan dapat dijadikan dasar untuk PGPI sebagai organisasi yang mewadahi gereja-gereja aliran Pentakosta khususnya para Pendeta-pendeta dan jemaat dalam penyelesaian masalah kontekstual Kekristenan di era *Society 5.0*, untuk mengetahui tantangan dampak positif dan negatif dari kultur yang diakibatkan oleh *Society 5.0* bagi Gereja-gereja Aliran Pentakosta, kemudian menganalisis keadaan yang terjadi dalam realita gereja saat ini sebagai subjek dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Tulisan ini akan mengkaji secara literatur mengenai PGPI menjawab tantangan era *Society 5.0*. Penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian berupa susunan kata-kata yang disusun secara sistematis dan runtut, di mana peneliti adalah instrumen kunci, dan yang menjadi objek penelitian dikaji dan didalami berdasarkan teori dan data-data yang ada sehingga menghasilkan kesimpulan berupa kata-kata. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik penelitian pustaka dengan cara mengumpulkan data dari referensi yang dimaksud di atas, dengan prinsip utama bahwa topik ini berkaitan dengan pokok permasalahan. Analisa data menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia

Persekutuan Gereja-Gereja Pentakosta Indonesia (PGPI) adalah sebuah organisasi Kristen di Indonesia yang menaungi gereja-gereja yang dari denominasi aliran khusus Pentakosta. Berdiri pada tanggal 14 September 1979 dengan nama sebelumnya Dewan Pentakosta Indonesia (DPI), organisasi ini sejajar dengan PGI, PGLII, PGTI. Keanggotaan PGPI dalam data terakhir berjumlah 91 sinode gereja-gereja aliran Pentakosta di seluruh Indonesia. PGPI dinyatakan sebagai organisasi gerejawi yang mewakili aspirasi umat Kristen Pentakosta di Indonesia.

Visi PGPI: Membangun gereja yang esa dan dewasa sebagai anggota tubuh Kristus. Sedangkan Misi Organisasi PGPI adalah:

1. Mewadahi, mengayomi, membina Sinode-Sinode Gereja Aliran Pentakosta baik tingkat Nasional, Provinsi maupun Kabupaten/Kota.
2. Menjadi mitra Pemerintah yang strategis dalam hal memfasilitasi dan mengkoordinasi semua kepentingan Sinode Gereja Aliran Pentakosta dengan/kepada Pemerintah baik dari sisi keagamaan itu sendiri maupun organisasi untuk mendukung semua program Pemerintah dalam hal mewujudkan persatuan dan kesatuan serta kerukunan antar umat beragama dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika yang berdasarkan Pancasila dan UUD'45.
3. Membina hubungan yang strategis dengan Aras Gereja yang lain, dan organisasi kemasyarakatan yang ada di seluruh Indonesia serta elemen-elemen bangsa demi terciptanya kerukunan dan kedamaian yang berujung kepada masyarakat adil dan makmur.

PGPI menciptakan kesatuan gereja guna menjawab doa Yesus Kristus di muka bumi *Yohanes 17:21*.

Society 5.0

Society 5.0 (masyarakat 5 poin 0) adalah konsep yang muncul di Jepang dan telah menjadi topik penting dalam diskusi global tentang transformasi sosial dan ekonomi di era digital. Konsep ini mengusung visi tentang bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mencapai kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. *Society 5.0* adalah sebuah konsep yang bertujuan memecahkan masalah sosial dari perspektif baru. *Society 5.0* menempatkan masyarakat yang berpusat pada manusia untuk menyeimbangkan kemajuan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial dengan sistem yang saling berintegrasi antara ruang siber dan fisik. Sumber resmi Japan Cabinet Office, *Society 5.0* merupakan inovasi yang akan mewujudkan masyarakat berwawasan ke depan dan mendobrak stagnansi. Perubahan nyata yang saat ini tengah kita hadapi terkait dengan pesatnya perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam berbagai bidang.

Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari Revolusi Industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia seperti yang tertuang dalam gagasan *Fifth Basic Plan for Science and Technology* (2016-2020). Hubungannya dengan Revolusi Industri 4.0, *Society 5.0* merupakan konsep yang berpusat pada manusia namun juga berbasis teknologi (*technology based*). Tujuan hadirnya konsep ini adalah untuk menjawab masalah Revolusi Industri 4.0 di mana teknologi dan mesin bisa mendegradasi manusia. Menjawab itu, konsep *Society 5.0* hadir dengan cara mengintegrasikan dunia maya dan dunia nyata dengan bantuan teknologi sehingga keduanya dapat berjalan dengan maksud kesejahteraan manusia dan tentu saja manusia sebagai pusat yang berperan utama di dalamnya. *Society 5.0* mengambil langkah lebih jauh dengan mengintegrasikan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara menyeluruh.

Pada dasarnya, konsep *Society 5.0* ingin memfokuskan perhatiannya kepada peran manusia dengan “kemanusiaannya” sebagai pengendali atas disrupsi Revolusi Industri 4.0 sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Jika dalam Industri 4.0 mengenal adanya dua sistem yang berperan yaitu antara mesin dan jaringan, maka dalam *Society 5.0* mengenal adanya tiga sistem yaitu jaringan (*cyber*), mesin (*physical*) dan manusia (*human system*). Dengan demikian, dalam konsep *Society 5.0* manusia berperan aktif dalam mengendalikan sistem mesin dan jaringan untuk tujuan yang diinginkan. Manusia di era ini tidak hanya menggunakan teknologi digital untuk mencari dan mendapatkan informasi, tetapi juga digunakan dalam setiap pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dengan hadirnya teknologi digital memungkinkan manusia mengerjakan tugasnya lebih efektif dan efisien sehingga meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik.

Di Indonesia sendiri, pemerintah mulai mewujudkan transformasi digital kepada masyarakat melalui pembangunan infrastruktur IT (*Information Technology*) untuk menciptakan era masyarakat digital. Usaha pemerintah dalam menggencarkan pembangunan

infrastruktur ini bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat dalam menyambut era *Society 5.0* khususnya bagi masyarakat desa yang masih tertinggal jika dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Hal ini menjadi bukti bahwa era *Society 5.0* merupakan era baru di mana semua masyarakat tanpa memandang tingkatan sosialnya akan hidup berdampingan dengan teknologi digital. Tujuan dari semuanya ini tentunya tidak terlepas dari cita-cita bangsa sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mensejahterakan kehidupan bangsa.

Karakteristik Utama *Society 5.0*, dapat dijelaskan sebagai berikut: a). Integrasi Teknologi dan Manusia. Ini mencakup penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan *big data* untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Contoh konkretnya adalah penggunaan AI dalam perawatan kesehatan untuk diagnosis yang lebih akurat dan perawatan yang lebih personal. b). Pemberdayaan Individu dan Komunitas *Society 5.0* juga bertujuan untuk memberdayakan individu dan komunitas untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Melalui akses yang lebih besar terhadap data dan teknologi, masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan memecahkan masalah bersama. c). Solusi Berkelanjutan. Konsep ini juga menekankan solusi berkelanjutan bagi masalah lingkungan dan sosial. Dengan menggunakan teknologi untuk mengelola sumber daya secara lebih efisien, *Society 5.0* bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan keberlanjutan.

Sedangkan dampak *Society 5.0* pada Masyarakat adalah: a). Perubahan di Sektor Pendidikan, *Society 5.0* telah mengubah cara pendidikan dilakukan. Penggunaan teknologi seperti *e-learning*, pembelajaran berbasis AI, dan *virtual reality* telah memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas dan personalisasi yang lebih besar. b). Transformasi Ekonomi, dalam era *Society 5.0*, ekonomi berfokus pada inovasi dan nilai tambah. Pengembangan teknologi baru dan bisnis yang berpusat pada data menjadi lebih penting, yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. c). Peningkatan Kualitas Hidup, dalam *Society 5.0*, kualitas hidup meningkat melalui berbagai cara. Ini termasuk akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, pengelolaan transportasi yang lebih efisien, dan perbaikan dalam lingkungan hidup.

Menyiapkan Diri Menghadapi Era Society 5.0

Menghadapi era *Society 5.0* tentu membutuhkan persiapan matang, mulai dari keterampilan hingga mental. Bagaimana cara menghadapinya? Konsep *Society 5.0* memiliki kaitan erat dengan AI. Besarnya informasi dari sensor di ruang fisik dihimpun di ruang siber selanjutnya dianalisis oleh AI dan hasil analisis tersebut akan dikirim kembali ke manusia dalam berbagai bentuk. Membahas soal AI, Indonesia menjadi negara paling optimis akan penggunaan teknologi tersebut untuk kegiatan sehari-hari. Berdasarkan survei Ipsos pada Mei 2023, sebanyak 78% masyarakat Indonesia percaya AI membawa banyak manfaat dibandingkan dengan kerugiannya. Negara yang optimis selanjutnya adalah Thailand (74%), Meksiko (73%), Malaysia (69%), Peru (67%), Turki (67%), Korea Selatan (66%), Kolombia (65%), India (65%), dan Brasil (65%).

Menghadapi era *Society 5.0* ini dibutuhkan kemampuan literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech*). Dan terakhir adalah literasi manusia yaitu humanities, komunikasi, & desain.

PGPI Menjawab Tantangan Era Society 5.0

Misi Gereja di Era Society 5.0

Menjabarkan misi PGPI sebagai mitra pemerintah yang strategis dalam hal memfasilitasi dan mengkoordinasi semua kepentingan Sinode Gereja Aliran Pentakosta dengan/kepada Pemerintah dari sisi keagamaan, PGPI terus menjalankan fungsinya menyerukan kepada anggota PGPI untuk terus menjalankan misi gereja-gereja masing-masing di tengah dunia. Kemunculan pandemi Covid-19 telah menstimulus munculnya paradigma-paradigma baru bagi gereja pada umumnya dan Gereja-gereja Aliran Pentakosta pada khususnya di dalam menjalankan misinya. Dalam hal ini gereja dituntut untuk menemukan cara-cara yang tepat untuk tetap mengoptimalkan misinya. Gereja digiring kepada suatu model yang baru, yaitu gereja dalam menjalankan misinya memanfaatkan teknologi informasi yang serba digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa misi gereja yang sebelumnya dilakukan bersifat fisik akan perlahan digantikan dengan mobilitas yang bersifat virtual. Di masa pandemi Covid-19 Gereja-gereja Aliran Pentakosta dalam menjalankan misinya dituntut untuk memanfaatkan berbagai jenis alat teknologi.

Di era digitalisasi ini, dapat dikatakan bahwa hampir semua populasi di dunia ini telah dan akan menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis di gital. Sugiharto dalam pemaparannya pada kuliah umum STT INTI Bandung: “*Kultur Digital Dan Manusia Pada Era Society 5.0*”, memaparkan keuntungan dan kerugian dari era digital ini. Era digital akan membawa banyak keuntungan bagi kehidupan manusia, di antaranya: 1. Kelemahan manusia dapat diatasi, di mana daya ingat dan kecerdasan manusia dapat ditingkatkan, berbagai penyakit dan penuaan dapat dicegah, mempercepat dan memperlancar komunikasi, membuat perjalanan lebih mudah, dan lain sebagainya. 2. Kemampuan manusia dapat ditingkatkan: persepsi kian menjangkau realitas tersembunyi, kita dapat mengalami makin banyak kemungkinan tanpa batas, generasi masa depan dapat berkomunikasi dengan kita melalui hologram dan pikiran yang diunggah, komunikasi langsung antar pikiran dimungkinkan melalui *brain-net*, dan sebagainya. 3. Dunia akan semakin transparan: kita dapat mengetahui segala peristiwa yang terjadi dibelahan bumi mana pun, ruang-waktu bukan lagi halangan. 4. “*Sharing Culture*” makin luas: media memungkinkan semua orang terhubung dan saling berbagi, empati kian luas, Kerjasama antar jejaring semakin meriah.

Demikian juga bahaya yang ditimbulkan antara lain: 1. Fakta, Hoax, dan Fiksi campur aduk: kita makin mudah tertipu berita; orang makin mudah menggugah apa pun asal sensasional namun tanpa tanggungjawab; segala kepentingan bisa menyembunyikan diri dengan dalih

seolah semuanya produk algorithmic automation (*"the machine did all that, not us"*); celakanya kita biasanya baru sadar atas dampak buruk hanya setelah menjadi viral. 2. Kehidupan pribadi dilanggar: dari *big-data*, data-data pribadi kita makin mudah dimanipulasi, sementara siapa pelakunya tidak jelas, sebab semua saling terkait. 3. Dominasi kesibukan tanpa makna: Ketika segala hal makin mudah, energi dan waktu kita cenderung dihabiskan untuk hal-hal tak penting yang menyerbu gawai kita.

Terlepas dari keuntungan dan kerugian yang ditimbulkan, era digital ini dapat menjadi arena bagi gereja untuk menantang dirinya dalam memetakan ulang strategi misinya. Era digital menuntut gereja untuk memiliki pemahaman yang luas bahwa gereja dalam bermisi tidak hanya sebatas mencari keanggotaan, tetapi era digital ini menantang gereja untuk memperluas cakrawala dalam menjalankan misinya. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform dalam pelayanan tetapi gereja juga hadir secara konsisten dalam ruang digital. Gereja dalam menjalankan misinya mencari yang terhilang tidak lagi harus dilakukan di dalam gereja, melainkan dapat dilakukan di setiap tempat dalam dengan ruang dan waktu yang tidak terbatas. Pada sisi yang lain era digital juga telah mempertemukan banyak orang dengan berbagai macam kreativitas dalam membangun interaksi satu sama lain. Gereja harus menyikapi secara proaktif, karena gereja dalam bermisi akan lebih efektif, efisien dan mengglobal. Era digital ini menjadi peluang yang sangat bernilai strategis, karena misi gereja dapat dilakukan secara luas dan mendunia serta dapat diakses dalam waktu yang tidak terbatas. Pada era digital ini menuntut kecakapan gereja dalam menjalankan misinya. Gereja dalam menjalankan misinya harus punya kemampuan untuk memaknai setiap informasi: mampu memilih mana informasi yang penting dan mana informasi sampah. Gereja harus punya kemampuan dalam membangun visinya. Gereja mampu mencipta hal yang berguna bagi umat manusia. *"you are what you create"*. Gereja dalam menjalankan misinya mampu bekerja sama dan harus punya keberanian menghadapi situasi baru serta menemukan harapan dalam menghadapi ketaktergantungan.

Pendeta Menyikapi Society 5.0

Perkembangan teknologi dan informasi mengakibatkan teknis-empiris-akan semakin cepat kadaluarsa (termasuk isu revolusi Industri 4.0 atau pun 5.0), maka yang perlu dilakukan gereja dalam menjalankan misinya di era digital ini adalah selalu meng-*update skill* dan selalu punya gairah untuk terus belajar dan mencari. Gereja harus semakin memperdalam pemahaman atas kompleksitas kehidupan. Di era digital ini, gereja tidak hanya sekedar melihat perkara data dan algoritma, namun perpaduan unik rasa, relasi, data, imajinasi, intuisi, pengalaman, konteks, kontradiksi diri, ketakutan, kerinduan, dll.

Semua profesi dan kerja selalu membutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai kapabilitas yang mumpuni, yang bisa bergerak mengikuti zaman, ikut bertumbuh dan berkembang bersama kemajuan. Di dalam gereja ada Pendeta yang merupakan ujung tombak pelaksana misi, harus mampu mengikuti derasnya kemajuan era digitalisasi, harus mampu meng-*upgrade* diri dan kemampuan, punya gairah untuk terus belajar, meningkatkan kemampuan menjadi pelaksana misi yang berkualitas dan terampil. Seorang pendeta seharusnya tidak takut untuk belajar. Belajar adalah proses seumur hidup, menghadapi

dan mengatasi perubahan adalah dengan belajar. Untuk meningkatkan kemampuan hanya dengan belajar. Pada sebahagian orang teknologi menjadi momok, padahal teknologi menjadi kebutuhan di masa sekarang, hidup dimudahkan karena teknologi. Pendeta pun mau tidak mau akan bersentuhan dengan teknologi demi kelancaran pelayanan.

Mengutip Laman Indonesia Baik menyatakan ada berbagai cara yang bisa dilakukan agar siap menghadapi *Society 5.0*: 1). Keterampilan Digital; pesatnya transformasi secara digital menuntut kita untuk memiliki keterampilan dalam mengikuti kemajuan teknologi. Dengan kemampuan ini, kita akan mampu beradaptasi dengan dinamika lingkungan kerja maupun masyarakat. Keterampilan digital ini melingkupi literasi teknologi, analisis data, inovasi digital, keterampilan komunikasi, keterampilan kewirausahaan, dan lainnya. 2). Pemahaman Teknologi dan Inovasi; untuk beradaptasi di era *Society 5.0*, selain memiliki pemikiran yang terbuka, kita juga harus memiliki pemahaman tren teknologi baru. Teknologi baru misalnya *blockchain* dan AI yang mampu membantu membuat keputusan lebih efektif dan efisien. 3). Pendidikan yang Relevan; demi mengejar era *Society 5.0*, dibutuhkan wawasan yang luas termasuk soal akses informasi. Untuk bersaing dalam era ini, dibutuhkan pendidikan yang relevan baik formal maupun nonformal. Ada baiknya kita menambah wawasan dengan mengikuti kursus *online*, seminar, *workshop*, ataupun pelatihan bersertifikat yang berkaitan dengan minat dan bidang pekerjaan yang kita jalani. 4). Sikap Adaptif; Percepatan dalam dunia kerja dan masyarakat yang tak terduga dibutuhkan sikap adaptif dalam menghadapi kondisi tersebut. Sikap adaptif termasuk berpikir kreatif, memecahkan masalah, hingga *team work*. Selain itu kita perlu memiliki kemauan dalam mengembangkan keterampilan baru. 5). Kesiapan Mental; percepatan ini tentu membuat kita mudah stres. Maka dari itu, kesiapan mental menjadi hal penting demi menghadapi tekanan yang terjadi pada lingkungan kerja maupun sosial. Kemampuan mengelola emosi, mengatasi stres, dan menjaga kondisi fisik juga menjadi prioritas utama.

Integritas Menjawab Dampak Negatif Society 5.0 Bagi Gereja

Terdapat banyak dampak akibat perubahan yang demikian masif karena *Society 5.0*, baik yang sudah terpotret dalam fenomena maupun yang belum. Dampak-dampak ini akan membawa kepada kemerosotan moral manusia, dan akan lebih parah lagi apabila *Society 5.0* benar-benar telah terinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk gereja.

Apabila dilakukan penelusuran berkaitan dengan amoralitas dalam kehidupan masyarakat Indonesia, maka ada banyak data yang diketahui oleh masyarakat Indonesia secara umum, dan masyarakat gereja secara khusus. Contohnya masalah-masalah mengenai kekerasan seksual dalam dunia pendidikan dan gereja; menebarkan berita palsu (*hoaks*) yang menyesatkan masyarakat umum menjadi kebiasaan yang tidak takut dan ragu untuk dilakukan. Padahal Alkitab mengajarkan untuk kita menggarami dan menerangi dunia yang gelap. Namun sebaliknya, orang Kristen juga bermain dalam gelap. Mengapa? Jawabannya adalah masalah integritas.

Integritas menjadi nilai yang luntur dari masyarakat dewasa ini, bahkan dalam konteks kehidupan orang Kristen. Oleh karena itu, menggaungkan dan mengamalkan teologi integritas

menjadi tugas yang harus diampuh oleh seorang hamba Tuhan dalam locus pelayanan manapun dan di manapun. Melalui teologi integritas ini, orang Kristen memahami ortodoksi, ortopati, dan ortopraksi dalam kehidupan berjemaat dan sosial sehari-hari di era *Society 5.0*.

Integritas berasal dari bahasa Latin *integras* yang memiliki arti *utuh, harmoni, keutuhan, kelengkapan, menjadi tidak terpisahkan dan tidak dapat diganggu gugat, konsistensi dan koherensi prinsip-nilai*. Setidaknya terdapat tiga komponen dalam integritas, yaitu (i) ketajaman moral, yaitu kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah secara moral; (ii) perilaku yang konsisten, yaitu kemampuan untuk bertindak atas apa yang diyakininya; dan (iii) pembenaran publik, orang yang memiliki integritas akan mengungkapkan secara terbuka bahwa dia bertindak sesuai dengan keyakinan yang merupakan hasil refleksi dan evaluasi nilai. Seseorang dikatakan memiliki integritas dalam arti moral ketika ada keharmonisan antara kehidupan publik dan pribadinya; ketika keyakinan, perkataan dan tindakan menyatu.

Bagaimana Alkitab sebagai pedoman hidup orang Kristen memandang integritas? Alkitab secara eksplisit menyatakan bahwa integritas merupakan karakteristik orang benar. Hal itu tercatat dalam *Amsal 20:7* yang dalam versi NKJV dituliskan “*The righteous man who walks in his integrity; how blessed are his children after him.*” Kata Integrity memiliki arti menjalankan kehidupan yang berpadanan dengan kebenaran. Jalan orang percaya (הלך halak) adalah idiomatik dari perilaku atau gaya hidupnya. Ini adalah buah kehidupan yang mengungkapkan kedalaman hati. Dalam konteks ini, kebenaran (צדק tsedek) mengacu pada kehidupan dalam kesesuaian etis dengan Tuhan dan Firman-Nya. Dan kebenaran (אמת emeth) menunjukkan apa yang dapat diandalkan atau dapat diandalkan, dan mengacu pada Firman Tuhan yang mutlak dan tidak berubah, yang harus memenuhi hati orang percaya.

Lebih lanjut, integritas juga berkaitan dengan ucapan. Tuhan ingin orang percaya memiliki integritas, karena Dia memiliki integritas. Mengatakan bahwa Tuhan memiliki integritas berarti Dia jujur, Dia selalu mengatakan kebenaran, dan bahwa Dia setia untuk menjaga Firman-Nya. Alkitab mengungkapkan, “*Allah bukanlah manusia, sehingga Dia harus berdusta, atau anak manusia, sehingga Dia harus menyesal; apa yang Dia katakan, apakah Dia tidak akan melakukannya? Atau apakah Dia telah berbicara, dan apakah Dia tidak akan membuatnya baik?*” (*Bilangan 23:19; lih. 1 Samuel 15:29*).

Alkitab memaparkan banyak tokoh-tokoh yang dapat diberikan label sebagai seseorang yang memiliki integritas dalam hidupnya dengan tetap memegang teguh kebenaran Firman Tuhan. Tokoh-tokoh ini bukanlah manusia tanpa salah atau cacat. Tetapi dalam segmentasi kehidupan, mereka menunjukkan sebagai seorang yang memiliki kecenderungan bagi kebenaran. Rasul Paulus sebagai seorang penggiat Yudaisme sejati namun berubah menjadi pengikut dan pengkabar Injil Kristus sejati. Penderitaan yang tidak terbilang banyaknya yang berbanding lurus dengan keberhasilan yang digapainya. Paulus memberi teladan rasa hormatnya kepada Tuhan, kepeduliannya terhadap gereja, pengabdianya pada kebenaran, rasa syukurnya atas kasih Kristus dan hasratnya akan kebenaran. Berdasarkan pandangan Paulus dalam persepektif Alkitab, integritas berbicara mengenai “*hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia.*” (*Kisah 24:16*). Dalam diri seseorang yang memiliki integritas tidak akan ada yang disembunyikan, tidak ada kemunafikan, tidak takut apa pun,

sebab hidupnya menjadi surat yang terbuka bagi banyak orang. Indikator tersebut yang kurang dipahami oleh banyak orang Kristen sehingga menjadikan mereka kehilangan jati diri sebagai pengikut Kristus, hingga pada akhirnya menghalalkan segala cara untuk menjadi serupa dengan dunia ini.

Kekristenan terpancang dan/atau dipancang untuk mengkonstruksi spiritualitas yang berbasis integritas dalam moral. Konstruksi ini memungkinkan seorang Kristen tetap eksis dalam dunia yang serba amoral. Karena itu, diperlukan prinsip dan praksis dari Integritas teologi yang memapuhkan orang Kristen dari “sinkritisme” sekularisme teknologi, ilmu pengetahuan, dan kemajuan-kemajuan lainnya yang dapat menggerus iman percaya kepada Yesus.

Berikut dapat dipaparkan beberapa strategi yang dapat dilakukan. Pertama, memiliki kecenderungan untuk berpegang dan melakukan firman Tuhan pada situasi yang tidak nyaman. Kenyamanan menjadi masalah dari era *Society 5.0*, dan apabila itu dilakukan dalam jangka waktu yang lama dapat menjadi *lifestyle* yang melekat. Kenyamanan ini telah terlihat ketika pandemi Covid-19 yang menghantam seluruh sektor dan lapisan masyarakat, termasuk gereja dan orang Kristen. Gereja tidak melaksanakan ibadah secara *onsite* melainkan *online*. Persembahan secara *online*, persekutuan secara *online*, dan kegiatan lainnya secara *online*. Namun, ketika gereja sudah dibuka kembali mengikuti aturan dari Pemerintah, partisipasi kehadiran jemaat masih minim. Fakta ini membuktikan bahwa kenyamanan yang dilakukan dalam waktu lama membuat semangat juang untuk melakukan tindakan diluar kenyamanannya sangat sulit. Itu hanyalah salah satu contoh dari kenyamanan lain yang mematikan sendi-sendi dan gairah orang Kristen. Menelisik kepada kehidupan Daniel dan teman-temannya tercermin sangat jelas bahwa mereka mengejar integritas dan keunggulan spiritual. Integritas ini jarang terjadi terjadi di tempat yang aman dan nyaman. Sebaliknya, Tuhan menggunakan tungku, sarang singa, dan negara asing sebagai tempat mereka akan bertemu dengannya dan memiliki pengalaman yang mengubah hidup.

Kedua, memanusiakan manusia. Freire dalam Rusdiana menyatakan bahwa pendidikan perlu berorientasi kepada konsep dasar memanusiakan kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena struktur dan sistem sosial yang menindas. Konsep tersebut beriringan dengan teori humanistik, yaitu “memanusiakan manusia.” Teori tersebut menekankan bahwa proses pembelajaran dari seseorang adalah momen dimana ia mengembangkan kemampuan pribadinya yang khas dalam bereaksi kepada lingkungan disekitarnya.

Ketiga, berani mengambil resiko dan minta maaf. memiliki integritas tidak berarti menjadikan orang Kristen tidak pernah berdosa, salah, dan melakukan kekeliruan. Sebagai manusia lahiriah, kita masih memiliki kodrat yang jatuh, hidup di dunia yang telah jatuh, dan menghadapi godaan serta serangan dari berbagai sumber yang berusaha melemahkan track dengan Tuhan. Bahkan orang-orang kudus yang paling saleh pun berdosa (lihat Musa, Daud, Petrus, Yohanes, dan lain sebagainya). Kenyataannya adalah akan ada saat-saat kita gagal untuk hidup dengan integritas yang saleh, ketika kita gagal untuk menepati janji kita, baik kepada Tuhan maupun kepada orang lain. Tetapi kambuh tidak harus berarti runtuh, karena jika ada kerendahan hati, mudah untuk melakukan perbaikan. Dunia hari ini yang kita hidupi akan

menjadikan orang Kristen sebagai lelucon dan diterima begitu saja jika, sebagai orang tua, meminta maaf kepada anak, atau sebagai bos atau pemimpin mengatakan, “Maaf” kepada anggotanya. Sebagai seorang gembala atau pendeta mengucapkan “maaf” kepada jemaat yang digembalakan. Karena sifat dunia yang korup, keadaan ini tampaknya hampir tidak mungkin dan banyak orang berpikir bahwa hanya membuang-buang waktu untuk mencoba menjadi tulus

Kesimpulan

Perubahan zaman akan terus terjadi, perkembangan teknologi dan informasi khususnya di era revolusi Industri 4.0 dan memasuki era *Society 5.0* telah membuka mata gereja dalam mengimplementasikan misi Amanat Agung Tuhan Yesus. Persekutuan Gereja-gereja Aliran Pentakosta Indonesia harus berusaha menjawab tantangan gereja dalam menjalankan misinya secara fisik. Era digital ini akan semakin memudahkan gereja dalam bermisi, di mana gereja dapat membagikan informasi berita Injil dengan mudah, misalnya gereja dapat menyalurkan berita Injil hanya melalui perangkat elektronik/*handphone* dan berita Injil dengan mudah diterima oleh banyak orang dalam waktu yang singkat. Jika dibandingkan dengan pola-pola lama, era digital lebih efisien dalam waktu, tenaga dan dana. Era industri 4.0 dan Era *Society 5.0* mengharuskan gereja untuk kembali mengevaluasi diri serta mengubah paradigma dalam menjalankan misinya. Sedapatnya gereja dalam menjalankan misinya berusaha mengkontekstualisasikan dirinya dengan era yang sedang terjadi saat ini. Era *Society 4.0* adalah era Penggunaan ilmu pengetahuan berbasis modern dimana gereja dapat memanfaatkan berbagai teknologi untuk menjalankan misinya. Sedangkan era *Society 5.0* akan mewujudkan gereja yang benar-benar menikmati dan merasa nyaman dalam bermisi, karena gereja tidak dikendalikan teknologi, melainkan gereja mampu mengendalikan teknologi dalam menjalankan misinya. Gereja akan semakin kreatif dalam bermisi dan semakin kreatif dalam menyelesaikan setiap persoalannya di ladang misi, sehingga misi gereja ke depan akan semakin efisiensi, inovatif dan *determination*.

Akibat perkembangan teknologi dan informasi maka yang perlu dilakukan gereja dalam menjalankan misinya di era digital ini adalah selalu *meng-update skill* dan selalu punya gairah untuk terus belajar dan mencari. Gereja harus semakin memperdalam pemahaman atas kompleksitas kehidupan. Di era digital ini, gereja tidak hanya sekedar melihat perkara data dan algoritma, namun perpaduan unik rasa, relasi, data, imajinasi, intuisi, pengalaman, konteks, kontradiksi diri, ketakutan, kerinduan, dll. Di dalam gereja ada Pendeta yang merupakan ujung tombak pelaksana misi, harus mampu mengikuti derasnya kemajuan era digitalisasi, harus mampu *mengupgrade* diri dan kemampuan, punya gairah untuk terus belajar, meningkatkan kemampuan menjadi pelaksana misi yang berkualitas dan terampil.

Society 5.0 merupakan era kehidupan masyarakat yang sudah didepan mata. Berhasil atau tidaknya seorang Kristen dalam menjalani kehidupan di era ini ditentukan dari nilai integritas yang dimilikinya. Bagaikan sauh yang membuat dirinya tetap kokoh, integritas membawa kebaikan, memberikan bantuan dari Tuhan sebagai contoh pribadi yang berintegritas dan dari orang lain yang memegang nilai integritas juga, memberikan panduan bagaimana cara berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak yang benar, dan akhirnya integritas memberikan

keamanan. Integritas menyelamatkan orang percaya dari kenyamanan dan ketidakpedulian *Society 5.0*. Integritas juga yang memberikan inovasi tepat dan cepat dalam memperoleh keberhasilan. Sebab Alkitab menyatakan bahwa pengetahuan didapatkan dari takut akan Tuhan. Keselamatan dari integritas bukan hanya *temporary*, melainkan seluruh waktu, baik di dunia, maupun di surga. Hal ini menjadi peringatan untuk secepat mungkin dan seberani mungkin mengganggu teologi integritas dari mimbar-mimbar gereja serta Pendidikan Kristen guna mempersiapkan dan menciptakan diri yang tangguh. Pada akhirnya, orang Kristen harus peduli dengan integritas jika menginginkan jenis kemenangan yang hanya dapat diberikan oleh Tuhan atau jika mengharapkan keajaiban dari Tuhan. Dimensi spiritualitas inilah yang tergabung dalam teologi integritas.

Referensi

- D. Lase. "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0." *Sunderman, JCTES* 1(1), 32–33, 2019.
- Deflit Dujerslaim Lilo. "Misi Gereja" Menjangkau yang tidak Terjangkau di Era dan Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 208–209, 2020.
- Department of Economic and Social Affairs; and Development Sustainable. "Do You Know All 17 SDGs?" United Nations. Last modified 2019. Accessed August 9, 2022. <https://sdgs.un.org/goals>.
- Enyinnaya, John O. "Integrity." In *Integrity: Instructive Lessons in Leadership*, edited by Samson Adedokun and Isaac Ayegboyin. Ibadan: Baptist Press, 2018.
- Fernando Tambunan. (n.d.). *Tantangan Misi Dalam Prespektif Pemikiran Era Postmodern Related papers*.
- Frans Pantan, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, and Sadrakh Sugiono. "Spiritual Resilience in the Face of Disruption of Religious Value during the Covid-19 Pandemic in Religious Institutions [Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan]." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 : 372–380, 2021.
- Fredy Siagian. *Pemandangan Rekonstruksi Misi Gereja Di Abad 21*. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(4), 2, 2016.
- Fukuyama, Mayumi. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society - Japan's Science and Technology Policies for Addressing Global Social Challenges." *Cover Story Collaborative Creation through Global R&D TRENDS in Hitachi Review* 66, no. 6 : 553–559, 2018.
- Goleman, Daniel, Richard Boyatzis, and Annie Mckee. "Pentecostal Formation A Pedagogy among the Oppressed." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.
- Hendarsyah, Decky. "E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0." *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 8, no. 2 : 171–184, 2019.
- Huberts, L. W.J.C. "Integrity: What It Is and Why It Is Important." *Public Integrity* 0, no. 0 : 1–15. <https://doi.org/10.1080/10999922.2018.1477404>, 2018.

- Ignasius B. Sugiharto. (2021). *Kultur Digital dan Manusia pada Era Society 5.0*.
- Karmiyati, Diah. *Society 5.0: Leading in The Borderless World*. Yogyakarta: Bilding, 2021.
- Megawati Manulang. (2019). Misi dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi "Cultivation,"* 3(1), 80.
- Nastiti, Faulinda, and Aghni Abdu. "Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 : 61–66, 2020.
- Pasasa, A. Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil. *Jurnal Simpson*, II, 72, 2015.
- Pasasa, Adrianus, and Yossua Hartaya. "Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0.
- Raja Oloan Tumanggor. *Misi dalam Masyarakat Majemuk (Tim GPL (Ed.))*. Gentra Pustaka Lestari, 2014.
- Saragih, Elisa Jhonson. "Pemanfaatan Nilai Siri' Na Pacce Sebagai Sarana Mengomunikasikan Identitas Serta Tujuan Sekolah Kristen Di Makassar." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 1:21–34, 2020.
- Suherman, Musnaini, Hadion Wijoyo, and Irjus Indrawan. *Industy 4.0 vs Society 5.0*. Jawa Tengah: Pena Persada, 2020.
- Sukarna, Sukarna. "Integritas Seorang Pendidik." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 : 14–22, 2018.
- Sumaryono. (n.d.). *Antara Revormasi Industri 4.0 & Sosiality 5.0*.
- Tanihardjo, Budisatyo. *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*. Yogyakarta: ANDI Offised, 2015.